BAB VII

PENUTUP

7.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan perawakan pendek dengan perkembangan motorik pada anak usia 2-5 tahun di 6 puskesmas di Kota Kupang terhadap 236 responden yang dilaksanakan pada bulan Juli 2019, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan signifikan antara perawakan pendek dan perkembangan motorik pada anak usia 2-5 tahun dengan kekuatan hubungan lemah.
2. Jumlah anak usia 2-5 tahun bukan perawakan pendek yang mengalami hambatan perkembangan motorik ialah 34 dari 236 (28,8%) anak dan yang tidak mengalami hambatan perkembangan motorik ialah 84 dari 236 anak (71,2%).
3. Jumlah anak usia 2-5 tahun dengan perawakan pendek yang mengalami hambatan perkembangan motorik ialah 82 dari 236 anak (69,5%) dan yang tidak mengalami hambatan perkembangan motorik ialah 36 dari 236 anak (30,5%).
4. Pada penggolongan usia dalam KPSP didapatkan aspek-aspek perkembangan motorik tertentu yang memiliki hubungan bernilai negatif antara perawakan pendek dan perkembangan motorik, yaitu :
    - Kemampuan anak melepas sendiri pakaiannya seperti baju, rok, atau celana dengan kekuatan lemah pada usia 24 bulan;

- Kemampuan membuat garis lurus ke bawah sepanjang sekurang-kurangnya 2.5 cm dengan kekuatan lemah pada usia 36 bulan; dan
- Kemampuan anak dalam menggambar tanda “tambah” sesuai contoh pada KPSP dengan kekuatan sedang pada usia 54 bulan.

7.2 Saran

7.2.1 Bagi Peneliti Selanjutnya

1. Diharapkan dapat menambahkan pola stimulasi keluarga atau pengasuh dalam mengkaji hubungan perawakan pendek dengan perkembangan motorik anak.
2. Diharapkan dapat menambahkan faktor genetik sehingga dapat membedakan kondisi perawakan pendek yang patologis dan non patologis.
3. Diharapkan dapat menambahkan pendidikan orang tua atau pengasuh dalam mengkaji hubungan perawakan pendek dengan perkembangan motorik.
4. Diharapkan dapat melakukan penelitian yang longitudinal pada anak dalam periode waktu tertentu dari ketiga faktor di atas.

7.2.2 Bagi Pembaca

1. Diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan mengenai hambatan perkembangan motorik yang berhubungan dengan kondisi perawakan pendek.
2. Diharapkan dapat membuat masyarakat lebih mengupayakan segala bentuk preventif terhadap kondisi perawakan pendek.
3. Diharapkan dapat membuat masyarakat lebih mengupayakan segala bentuk preventif terhadap hambatan perkembangan motorik.

DAFTAR PUSTAKA

1. Child Growth Standards. WHO. 2018. Diakses tanggal 13 Desember 2018. Available from : https://www.who.int/childgrowth/standards/en/
2. Soetjiningsih. Tumbuh kembang anak. Edisi ke-2. Jakarta: ECG. 2013. 595-609 p.
3. Kementerian Kesehatan RI. Infodatin pusat data dan informasi kementerian kesehatan RI situasi balita pendek. 2016. 1-12p.
4. Berk LE. Infants, children, and adolescents. 7th ed. Boston: Pearson. 2012. 166-7 p.
5. Albalawi NAS, Alsabah BAB, Alrefaei AY, Alatawi AMS, Albalawi MS, Al-Enazi ZMMM, et al. Short stature in children. The Egyptian Journal of Hospital Medicine. 2018 January;70(2): 228-33
6. Kementerian Kesehatan RI. Hasil riset kesehatan dasar 2018. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan RI. 2018.
7. Hairunis MN, Salimo H, Dewi YLR. Hubungan status gizi dan stimulasi tumbuh kembang dengan perkembangan balita. Sari Pediatri. Oktober 2018; 20(3): 146-51
8. Pantaleon MG, Hadi H, Gamayanti IL. Stunting berhubungan dengan perkembangan motorik anak di Kecamatan Sedayu, Bantul, Yogyakarta. Jurnal Gizi dan Dietetik Indonesia (Indonesian Journal Nutrition Diet). Januari 2015; 3(1): 10-21

9. Kasenda MG, Sarimin S, Obnibala F. Hubungan status gizi dengan perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah di TK GMIM Solafide. Jurnal Keperawatan. Februari 2015; 3(1): 1-8
10. Batubara JRL, Tjahjono HA, Aditiawati. Perawakan pendek pada anak dan remaja di Indonesia. Mutmainah I, editor. Jakarta: Ikatan Dokter Anak Indonesia. 2017. 1-4 p.
11. Rudolph AM, Hoffman JIE, Rudolph CD. Buku ajar pediatri rudolph. Edisi ke-20. Bani AP, dkk, editor. Jakarta: EGC, 2006. Vol 1. 3-9 p.
12. Brook CG, Calyton PE, Brown RS. Clinical pediatric endocrinology. Edisi-5. London : Blackwell publishing, 2005. 90-112 p.
13. Sherwood L. Fisiologi manusia dari sel ke sistem. Edisi ke-8. Jakarta: EGC. 2014. 110 p.
14. Hall JE. Guyton and hall textbook of medical physiology. 13th ed. Philadelphia: ECG, 2016. 707-13 p.
15. Sherwood L. Fisiologi manusia dari sel ke sistem. Edisi ke-8. Jakarta: EGC. 2014. 293 p.
16. Soetjiningsih. Tumbuh kembang anak. Edisi ke-2. Jakarta: ECG. 2013. 25-37 p.
17. Sherwood L. Fisiologi manusia dari sel ke sistem. Edisi ke-8. Jakarta: EGC. 2014. 159-61 p.
18. Hall JE. Guyton and hall textbook of medical physiology. 13th ed. Philadelphia: ECG, 2016. 577-9 p.
19. Berk LE. Infants, children, and adolescents. 7th ed. Boston: Pearson. 2012. 312 p.

20. Berk, LE. Child development. 9th ed. Boston: Pearson. 2012. 179 p.
21. Carey WB, Crocker AC, Coleman WL, dkk. *Developmental-behavioral pediatrics*. 4th ed. Philadelphia: Saunders. 2009. 634-52 p.
22. Nelson, Behrmen, Kliegman, dkk. Ilmu kesehatan anak nelson. Edisi ke-15. Jakarta : EGC, 2000. Vol 1. 60-9 p.
23. Arimba Wani Y, Hadi H. Perbandingan perkembangan motorik anak usia 1-3 tahun dengan berat badan kurang pendek dan tidak pendek. Indonesian Journal of Human Nutrition. Juni 2018; 5(1): 33-40
24. Rudolph AM, Hoffman JIE, Rudolph CD. Buku ajar pediatri rudolph. edisi 20. Bani AP, dkk, editor. Jakarta: EGC, 2006. Vol 3. 1849-50 p.
25. Arifiyah, Asri Purwanti. Hubungan antara insulin-like growth Factor-1 dengan pertumbuhan dan perkembangan anak sindrom down. Sari Pediatri. Februari 2017; 18(5): 350-6
26. Hall JE. Guyton and hall textbook of medical physiology. 13th ed. Philadelphia: ECG, 2016. 951-8 p.
27. Sherwood L. Fisiologi manusia dari sel ke sistem. Edisi ke-8. Jakarta: EGC. 2014. 731-3 p.
28. Noor Z, Sekundaputra AS. Hubungan kadar *thyroid stimulating hormone* (TSH) darah dengan perkembangan motorik anak usia bawah 2 tahun di daerah endemik GAKY. Mutiara Medika. Januari 2016; 16(1): 27-32
29. Soetjiningsih. Tumbuh kembang anak. Edisi ke-2. Jakarta: ECG. 2013. 392 p.
30. Berk LE. Infants, children, and adolescents. 7th ed. Boston: Pearson. 2012. 302 p.

31. W. A. Newman D. Kamus saku kedokteran dorland. 29th ed. Singapore: EGC Medical Publisher. 2015. 296 p.
32. Noritz GH, Murphy NA. Motor delays: early identification and evaluation. pediatrics. 2013 June; 131(6): 2016-27
33. Rezky, Utami NW, Andinawati M. Hubungan status gizi dengan perkembangan motorik kasar anak usia prasekolah di wilayah kerja posyandu Kalisongo Kecamatan Dau. Nursing News. 2017; 2(3): 93-102
34. Sastroasmoro S, Ismael S. Dasar-dasar metodologi klinis. Edisi ke-5. Sagung Seto. 2014. 377 p.
35. Sastroasmoro S, Ismael S. Dasar-dasar metodologi klinis. Edisi ke-5. Sagung Seto. 2014. 358-9 p.
36. Dinas Kesehatan Kota Kupang. Profil kesehatan kota kupang tahun 2018. 2018. 184-194 p.
37. Ananditha AC. Faktor-faktor yang berhubungan dengan perkembangan motorik kasar pada anak toddler. Jurnal Keperawatan Muhammadiyah. 2017; 2(1): 108-118
38. Lindawati. Faktor-faktor yang berhubungan dengan perkembangan motorik anak usia pra sekolah. Jurnal Health Quality. 2013; 4(1): 22-27